

## **Prinsip Piil Pasenggiri Dan Moderasi Dai Kamtibmas Wilayah Lampung**

**Agus Hermanto**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Gusher.sulthani@radenintan.ac.id*

**Ari Rohmawati**

Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro

*Rrhmwat91@gmail.com*

**Syeh Sarip Hadaiyatullah**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Syehsariphadaiyatullah@radenintan.ac.id*

**Rimanto**

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

*Rimanto@umpri.ac.id*

### ***Abstract.***

*The form of Da'i Kamtibmas is an effort to embrace society to be able to think moderately. A moderate pattern of thinking will be able to filter the entry of radical understanding in the Lampung region, as a proselytizer of the Kamtibmas of the Lampung regional police, of course, must be able to carry out forms of change that will bring rahmatan lil alamin, to realize all of this, of course, requires hard work, among these efforts is to take forms of approach to the people in the region so that proselytizing activities can always touch and be accepted. What is interesting is how is the role of Da'i Kamtibmas Polda Lampung to instill the values of moderation in proselytizing? This study will look at the role of Da'i*

*Kamtibmas Polda Lampung as a partner of the National Police in instilling the values of moderation in the community in the form of proselytizing. This research is qualitative in the form of (field research) using interviews, observations, and documentation of empirical events that occurred with a sociological-cultural approach by utilizing the philosophical value values of the Lampung community, namely Piil Pasenggiri. The results of this study show that the role of Da'i Kamtibmas Polda Lampung is very large in instilling the values of moderation in the community, both through Andalas and RBK radio media, through tegar television channels, and through coaching, both internally, namely to the da'i themselves and in the community through external coaching, namely the community that has been indicated to understand radically or in terms of prevention.*

### **Abstrak**

*Wujud Da'i Kamtibmas adalah upaya merangkul masyarakat untuk dapat berpikir yang moderat. Pola pemikiran yang moderat, akan dapat menjadi filter masuknya paham radikal di wilayah Lampung, sebagai juru dakwah kamtibmas polda Lampung, tentunya harus dapat melakukan bentuk-bentuk perubahan yang akan membawa rahmatan lil alamin, untuk mewujudkan semua itu tentunya membutuhkan kerja keras, diantara upaya itu adalah melakukan bentuk-bentuk pendekatan kepada masyarakat di wilayah tersebut, agar aktivitas dakwah senantiasa dapat menyentuh dan diterima. Yang menjadi menarik adalah bagaimana peran Da'i Kamtibmas Polda Lampung dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi dalam berdakwah? Kajian ini akan melihat pada peran Da'i Kamtibmas Polda Lampung sebagai Mitra Polri dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada masyarakat dalam bentuk dakwah. Penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan bentuk (field research) dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap kejadian empirik yang terjadi dengan pendekatan sosiologis-kultural dengan memanfaatkan nilai nilai falsafat masyarakat Lampung, yaitu Piil Pasenggiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat besar peran Da'i Kamtibmas Polda Lampung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di tengah masyarakat, baik melalui media radio*

*Andalas dan RBK, melalui saluran televisi Tegar maupun melalui pembinaan, baik secara internal yaitu kepada para da'i itu sendiri maupun pada masyarakat melalui pembinaan secara eksternal yaitu masyarakat yang telah terindikasi paham radikal atau dalam hal pencegahannya.*

**Keywords:** *Piil Pasenggiri, Moderasi, Da'i Kamtibnas*

## **A. Pendahuluan**

Suatu wilayah pasti memiliki satu ciri khusus untuk membedakan dengan wilayah lainnya, tidak terkecuali pada masyarakat Lampung yang juga memiliki satu pandangan hidup yang disebut *piil pasenggiri*, prinsip ini merupakan filsafat hidup masyarakat Lampung, namun demikian, di sisi lain sering kali suatu kriminal terjadi di beberapa titik di wilayah Lampung, baik melalui media sosial, media tulis, dan bahkan ada di sekitar kita. Adapun kasus-kasus konflik yang pernah terjadi di Lampung antara lain; *Pertama*, Fenomena konflik kerusuhan yang melibatkan Etnik Bali dan Etnik Lampung pada tanggal 27 sampai 29 Oktober 2012 di Lampung Selatan.<sup>1</sup> Ribuan Warga Desa Kusumadadi dan Desa Buyut Udik, Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Gunungsugih, Lampung Tengah, (22/11/2012).<sup>2</sup> Bentrok antarkelompok warga di Desa Sukadana Udik, Kecamatan Bunga Mayang, Lampung Utara, Lampung diduga dipicu kematian seorang anak berinisial JP (13). JP diketahui hilang pada Senin 25 Januari 2016.<sup>3</sup>

Lampung Selatan, setelah Polsek Candipuro melakukan penembakan di Lampung, Polda Lampung Selatan menetapkan 10 tersangka. Keputusan tersangka ini sejalan dengan peningkatan status penyidikan ke penyidikan. Polres Lampung Selatan menangkap 14

---

<sup>1</sup> Ariestha, Bethra. *Akar konflik kerusuhan antar etnik di Lampung Selatan*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2013.

<sup>2</sup> Akhiri Konflik di Lampung Tengah, Ribuan Warga Ikrar Persaudaraan, detikcom, Kamis malam (22/11/2012).

<sup>3</sup> Kronologi Bentrok Kelompok Warga di Lampung Utara, **Liputan6.com**, Selasa (2/2/2016) malam.

tersangka perusakan Mapolsek Candipuro, dan 10 ditetapkan sebagai tersangka. Menurut sumber, peristiwa pembakaran bermula ketika warga berdemonstrasi karena tidak puas dengan kinerja polisi dalam menangani perampokan di kawasan tersebut. Namun, tudingan bahwa Polsek Candipuro tidak membantu mengungkap perampok dibantah oleh Polres Lampung.<sup>4</sup>

Sekretaris Polisi Ahmad Ramadan, Kabag Humas Polri, mengatakan pihaknya juga tengah menyelidiki dugaan pembakaran tersebut karena ketidakpuasan warga terhadap kinerja polisi dalam menangani kasus perampokan tersebut.<sup>5</sup> Wahid mengatakan massa tidak mungkin membakar polisi jika pelaku pencurian, perampokan, dan penjarahan sepeda motor yang biasa terjadi di Candipuro ditangkap. Namun, kenyataannya tidak ada yang ditangkap. Adi mengatakan polisi telah pergi ketika Polsek Candipuro dihancurkan dan dibakar. Ada dua petugas polisi yang menjaga polsek tetapi, mereka langsung mengamankan diri karena rusuh begitu padat sehingga tidak bisa tertampung di polsek.

Adi setuju dengan pernyataan Wahid bahwa Candipuro memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, terutama pencurian mobil, penjarahan, dan perampokan. Khususnya di hari raya Idul Fitri, ada kasus perampokan bagian depan rumah sepeda motor, dan ditemukan angka kriminalitas yang tinggi dari bulan puasa hingga lebaran. Bahkan, jika pelaku masih menggunakan pisau, dia bisa melawan dan menggunakan senjata api rata-rata. Bahkan, ada bangunan komersial yang sudah tiga kali diserang. Tindak pidana baru-baru ini adalah kasus seorang penjual rokok yang menjadi korban perampokan. Oleh karena itu, kejadian ini orang-orang marah dan marah pada Polsek Candipuro.

Namun, Adi menjelaskan, warga Bringin Kencana di dekat Polsek Candipuro umumnya tidak yakin jika ada serangan polsek dan pembakaran. Tiba-tiba ada kerumunan dan terjadi pembakaran. Bahkan, warga Bringin Kencana turut membantu memadamkan api

---

<sup>4</sup> <https://www.beritasatu.com/nasional/777437/video-pembakaran-polsek-candipuro-dan-penahanan-para-tersangka>

<sup>5</sup> Penyidik Polri masih menelusuri motif massa membakar Mapolsek Candipuro, Lampung Selatan, pada Selasa (18/5/2021) malam.

yang menghanguskan kantor polisi tersebut dan takut merembet ke kampung. Sebelumnya, Inspektur Jenderal Polda Lampung Hendro Sugiatno mengatakan delapan warga yang diduga menjadi penyebab pembakaran Polsek Candipuro telah ditangkap polisi.

Kajian tentang *Piil Pesenggiri* banyak telah banyak dilakukan oleh para pakar, diantaranya Sinaga Risma Magareta, *Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung*. Kebangkitan *Piil Pesenggiri* bertujuan untuk melepaskan diri dari kekuasaan pendatang dan mengubah stigma yang diberikan kepada Ulun Lampung. Mereka memperkuat kesadaran kolektif melalui aktivasi dan redefinisi *Piil Pesenggiri* sebagai ekspresi identitas. Kajian tersebut juga menemukan bahwa pembiakan *piil* dan *pesenggiri* merupakan bentuk perlawanan terhadap ketidaksetaraan, pengakuan, dan penghormatan pendatang sebagai etnis lokal. Salah satu cara tradisi yang dihidupkan kembali adalah dengan mengadakan begawi adok, yaitu ritual pemberian gelar kehormatan kepada orang luar (pendatang) sebagai tanda persaudaraan.<sup>6</sup>

Telah terdapat beberapa kajian sebelumnya, diantaranya tulisan Hadi Pranoto, *Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya*, Nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dalam Pewarnaan kepribadian Lampung, yaitu: *Pertama*, nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang termotivasi dan tidak terganggu. *Kedua*, menggali kearifan lokal dari nilai *Piil Pesenggiri* menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat terbuka. *Ketiga*, nilai *Piil Pesenggiri*, kearifan lokal masyarakat Lampung, membentuk karakter masyarakat Lampung sebagai masyarakat yang menghargai dan toleran.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Sinaga, Risma Margaretha. "Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung." *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)* 40.1 (2014): 109-126.

<sup>7</sup> Pranoto, Hadi, and Agus Wibowo. "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri dan Perannya dalam dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya." *Jurnal bimbingan konseling Indonesia* 3 (2018): 36-42.

Ariyani, *Piil Pesenggiri Konsep Lampung Way Kanan Menurut masyarakat adat, di Kabupaten Way Kanan*, budaya bahasa Lampung merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional. Keberadaan bahasa di daerah-daerah tersebut diakui dan dijamin oleh negara-negara yang disebutkan dalam UUD 1945, Pasal 32 Bab XV tentang Kebudayaan. Namun, dalam proses globalisasi keberadaan bahasa dan budaya tersebut semakin menurun. Masyarakat semakin menjauh dari nilai-nilai budaya luhur leluhurnya. Menghidupkan kembali gejala tersebut memerlukan upaya berbagai pihak untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensi bahasa daerah tersebut. Ketika globalisasi dan komunikasi mendominasi dunia dengan cepat, upaya ini menjadi lebih mendesak. Jika tidak disikapi dengan bijak dan hati-hati, prediksi studi pakar sosiolinguistik Hasyim Gunarwan dari Universitas Indonesia ini akan semakin terbukti. Oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga yang jujur dan berkomitmen untuk memajukan dan mengembangkan bahasa dan budaya lokal (masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan).<sup>8</sup> Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah moderasi konflik pada masyarakat Lampung dengan menggunakan *Piil Pasenggiri* yang tentunya berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung hanya mengkaji makna filosofisnya saja.

Penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis (*liberary reseach*) yaitu suatu kajian yang digunakan dengan pendekatan sosio-filosofis terhadap nilai *Piil Pasenggiri* dan beberapa penyelesaian konflik yang terjadi di masyarakat Lampung, adapun sumberdata primer adalah informasi dan beberapa data aktual lainnya, sedangkan data skundernya dalah isu-isu yang mendukung data primer tersebut. Artinya penelitian ini akan menggali makna yang tersirat pada *Piil Pasenggiri* sebagai falsafat masyarakat Lampung dan sikap moderasi yang ditawarkan dalam *Piil Pasenggiri* dalam menyelesaikan konflik yang ada di Lampung.

---

<sup>8</sup> Ariyani, Farida, et al. "Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan." (2015).

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Agama Islam datang bukanlah di ruang yang hampa dan koseong, sehingga agama Islam datang mewarnai, meluruskan dan menyempurnakan atas kerusakan yang terjadi pada masyarakat jahiliah kala itu, sehingga hal ini cukup membuktikan bahwa acara Islam bukanlah ajaran baru yang ada di ruang hampa.

Manusia dipilih oleh Allah sebagai khalifatullah, sekaligus menjadi hamba yang sempurna. Dia tinggi, banyak bicara, berpengetahuan luas, dan mampu bertindak dengan bijak. Hal ini karena manusia dikaruniai hati dan pikiran yang dapat berfungsi dengan baik dan memungkinkan mereka menjadi khalifah di muka bumi ini. Secara linguistik, orang disebut Insan dan berasal dari kata Arab *Nasiya* pada tahun. Ini berarti terlupakan. Jika melihat kata dasar *al-Uns*, artinya *jinak* karena manusia memiliki sifat pelupa, kata manusia digunakan untuk menyebut manusia, dan kata ketaatan mempunyai arti yaitu manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya.

Namun karena manusia memiliki nafsu, sehingga manusia memiliki banyak keinginan, Dihasilkan baik dari dalam maupun luar untuk menciptakan dan mewujudkan cerita tersebut. Manusia yang berhubungan dengan alam perlu melakukan upaya-upaya untuk mengubah alam agar dapat mempertahankan keberadaannya di bumi, dan alam juga memiliki arti dan peran dalam kelangsungan hidup manusia di bumi. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk hidup bersama dalam kelompok dan masyarakat.

Seseorang memiliki banyak kebutuhan dalam hidup yang hanya dapat dipenuhi melalui hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungannya. Memang jika kita berbicara tentang komunitas gay, tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya dalam melakukan proses interaksi. Namun, komunitas ini sering didiskriminasi dengan adanya beberapa paradigma negatif yang terkait dengan keberadaan komunitas homoseksual. Penerimaan umum orang-orang yang dikenal sebagai kelompok homoseksual atau homoseksual masih kontroversial. Homoseksualitas adalah

tindakan amoral yang dikritik yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak normal dengan kelainan mental.

Menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktivitas dakwah bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan. Dalam hal ini, untuk memenuhi kebutuhan ini orang perlu belajar dengan pergi ke sekolah, menghadiri konferensi atau tempat pengetahuan, membaca buku, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan. Ternyata manusia harus melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Dari uraian di atas, kegiatan dakwah adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, dan mengarah pada perbaikan yang belum baik (memperbaiki seseorang), menjadi lebih baik dan mulia di sisi Allah *swt*.

Definisi di atas memunculkan beberapa asas yang menyusun isi kegiatan dakwah: *Pertama*, dakwah adalah proses penyegaran aktivitas sadar dan disengaja. *Kedua*, upaya yang dilakukan berupa menyuruh seseorang memberi tahu Anda apa yang benar dan apa yang salah untuk memeluk Islam. *Ketiga*, proses refresh dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran di dunia dan di masa depan dengan ridho Allah *swt*. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pelaku dakwah tertentu sangat beragam.

Kegiatan dakwah adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pelaku dakwah yang dapat dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, Dakwah Bil-Lisan adalah komunikasi verbal informasi dan pesan dakwah, yang dapat berupa ceramah, diskusi, khutbah, dan lain-lain. *Kedua*, tulisan dakwah adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah secara tertulis, yang dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, leaflet, dan lukisan. *Ketiga*, Dakwah Bil-Haal adalah pribadi sejati yang mengikuti ajaran Islam, berperilaku santun, menjaga lingkungan, rajin, sabar, mencari nafkah, rajin bekerja, dan membantu sesama. Dakwah ini bisa dalam bentuk mendirikan panti asuhan serta merawat anak yatim, pendidikan, kesenian, dan organisasi lainnya.

*Media Dakwah (Wasilah)* Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah dan disebut juga

dengan media komunikasi. Makanan hari ini terdiri dari televisi, video, kaset, majalah, surat kabar, dan banyak lagi, melakukan berbagai upaya untuk mencari nafkah di jalur kehidupan.<sup>9</sup>

Metode Dakwah (Pendekatan) Metode Da'i adalah metode yang digunakan oleh Da'i atau komunikator untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan kebijaksanaan dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah perlu didasarkan pada cara pandang yang berpusat pada manusia untuk membangun apresiasi yang luhur terhadap manusia.

Efek Dakwah (*Atsar*) Efek Dakwah adalah pengaruh atau perilaku dan sikap seorang mitra dakwah setelah menerima pesan. Da'i adalah kata Arab dari bentuk *Mashdar* yang berubah menjadi fail داعي, yang berarti berkhotbah. Dalam pengertian khusus (pemahaman Islam), da'i adalah orang yang menurut syariat Al-Qur'an dan As-Sunnah, secara langsung atau tidak langsung mengajak orang lain kepada keadaan yang lebih baik atau lebih baik dalam perkataan, perbuatan, atau perbuatan. Berdasarkan pemahaman khusus ini, Da'i sama dengan mereka yang merupakan amar makruf nahi munkar.

Da'i Kamtibmas merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menunjang terselenggaranya seluruh kegiatan masyarakat, dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi dalam beragama dan bernegara.<sup>10</sup> Kegiatan dilakukan sang pendakwah pada membina atau membimbing rakyat termasuk anggota komunitas supaya terhindar berdasarkan hal-hal negatif dan meresahkan rakyat. Da'i Kamtibmas menjadi lembaga kemitraan kepolisian rakyat guna membangun syarat yang kondusif, pada rangka menunjang kelancaran penyelenggaraan fungsi kepolisian menggunakan menciptakan kemitraan sejajar antara polisi menggunakan rakyat, sebagai akibatnya tercipta peningkatan kualitas hayati rakyat pada Bandar

---

<sup>9</sup>Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Konteporer*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), h. 32.

<sup>10</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.43. 27 Aziz Ali Moh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 456. 28 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Amzah, 2013), h. 68. 29 Supratikno, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) h. 45.

Lampung. Pengertian diatas mengemukakan bahwa Kamtibnas sangat bermanfaat pada kehidupan rakyat, guna buat menunjang segala aktivitas serta keamanan rakyat dan membicarakan pesan-pesan. Da'i Kamtibnas mampu sebagai jaringan yang nantinya menaruh kedamaian bagi rakyat.<sup>11</sup> Sebagai kawan Kepolisian Republik Indonesia (Polri) dan pemerintah, para Da'i Kamtibnas tadi bertugas buat mengungkapkan ceramah yang mengakibatkan rasa kondusif dan tenteram pada tengah masyarakat.<sup>12</sup>

Semua agama mengajarkan kebaikan, toleransi, saling menghormati dan mengutuk segala bentuk kejahatan, termasuk serangan teroris yang saat ini marak di berbagai wilayah di Indonesia. Kehadiran Da'i Kamtibnas dapat mencegah dan mengekspos munculnya radikalisme di masyarakat dan mencegahnya untuk berkembang secara bebas. Da'i Kamtibnas berada di garda terdepan dalam menjalankan fungsi preventif atau pencegahan terhadap berbagai ancaman yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat, ancaman baik dari kegiatan kriminal, terorisme maupun kelompok ekstrimis.

Para Da'i Kamtibnas, Memberikan edukasi, pemberdayaan masyarakat, memberi dan menerima informasi tentang Kamtibnas, memberikan kesadaran hukum, dan memberikan program pemerintah terkait penanganan Covid-19 untuk memastikan masyarakat mengikuti protokol kesehatan, khususnya dakwah Islam Rahmatan Lil Al-Amin. Peran Da'i Kamtibnas adalah meningkatkan partisipasi masyarakat. Inilah kesatuan hukum masyarakat, yang dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan serta menciptakan situasi yang memudahkan bagi massa komersil.<sup>13</sup> Tokoh agama berperan penting dalam sosialisasi dan pendidikan serta menjadi penggerak bagi tokoh dan ulama untuk mematuhi protokol kesehatan yang direkomendasikan pemerintah, berperan strategis dalam

---

<sup>11</sup> <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/galacrime/pr-35690722/dai-kamtibnas-miliki-peran-ciptakan-situasi-kondusif>

<sup>12</sup> <http://polrestanggamus.com/berita/2021/01/18/2851/polrestanggamus-bentuk-dan-kukuhkan-dai-kamtibnas>

<sup>13</sup> <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/dai-kamtibnas-didorong-jadi-detektor-bibit-radikalisme/>

menyandingkan nilai-nilai agama dan nasionalisme dalam perjuangan.<sup>14</sup>

Peran aktif da'i Kamtibmas tidak hanya menjadi panutan dan penyejuk di masyarakat, tetapi juga sangat bermanfaat dalam misi kepolisian. Peran Ustad dapat menghidupkan unjuk rasa Ta'lim, dan kamtibmas Program berupaya menciptakan masyarakat yang beradab dan bermartabat. Tugas pertama yang akan dilakukan adalah membantu pemerintah dalam mensosialisasikan protokol kesehatan pencegahan Covid 19.<sup>15</sup>

Moderasi berarti berfikir yang moderat, yaitu tidak *ifrat dan tidak tafrit*. Konsep moderasi jauh sebelumnya telah digagas oleh Muhammad bin Mukrim bin Mandhur al-Afriqy al-Mashry,<sup>16</sup> Ibnu 'Asyural-Asfahany,<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhaily,<sup>18</sup> al-Thabary,<sup>19</sup> Ibnu Katsir<sup>20</sup> dan lain. Sedangkan Menurut Din Syamsuddin, terdapat pula interpretasi *wasathiyah* sebagai *al-Shirath al-Mustaqim* (jalan yang lurus).<sup>21</sup> Menurut Hasyim Muzadi; "*al-wasathiyatu hiya al-tawazzunu baina al-'aqidah wa al-tasamuh*" (*Wasathiyah adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan*

---

<sup>14</sup><http://kominform.jatimprov.go.id/read/umum/kapolda-jatim-ajak-da-i-kamtibmas-jaga-kondusivitas-wilayah>

<sup>15</sup><https://dki.kemenag.go.id/berita/lantik-31-dai-kamtibmas-kapolda-membangun-pendekatan-yang-humanis-dengan-bahasa-umat>

<sup>16</sup> Hafidz, Muh. "The Role of Pesantren in Guarding the Islamic Moderation." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15.1 (2021): 117-140.

<sup>17</sup> Khaira, Suci. "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)." (2020).

<sup>18</sup> Majid, Zamakhsyari Abdul. "The Islamic Moderation On Tafsir Al-Munir." *Proceeding International Da'wah Conference*. Vol. 1. No. 1. 2020.

<sup>19</sup> Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13.1 (2020).

<sup>20</sup> Maghfuroh, Ulfatul. "Moderasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." (2015).

<sup>21</sup> Syamsuddin, M. Din. "Islamic Political Thought and Cultural Revival in Modern Indonesia." *Studia Islamika* 2.4 (1995).

*toleransi*).<sup>22</sup>Cholil Nafis, “*al-Islam ‘ala thariqati al-wasathiyah*” dimana artinya yaitu Islam yang mengikuti jalan wasathiyah.<sup>23</sup>

Moderasi yang berarti berfikir secara moderat, tidak berlebihan dan tidak mengurangi, tidak cenderung ke kanan dan tidak ke kiri yang merupakan jalan tengah untuk menyelesaikan konflik. Pada masyarakat Lampung, sejatinya banyak terjadi konflik, baik yang dipacu oleh adat amupun sentimentil agama, yang kemudian menimbulkan sikap-sikap radikal. *Piil pasenggiri* merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat meredam terjadinya konflik pada masyarakat Lampung.

Kata wasathan menurut Al-Asfahany itu juga berarti melindungi diri dari sikap berlebihan (*ifrath*) dan ekstrim (*tafrith*). Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir menekankan bahwa kata *al-wasath* adalah sesuatu yang berada di tengah, atau *markazu al-dairah*. Makna ini juga digunakan untuk kualitas dan tindakan terpuji seperti: pemberani berada di tengah kedua ujungnya. “Maka kami jadikan kamu bangsa perantara.” “Dan kami membawa kamu semua ke jalan yang lurus agama Islam. Kami menubuatkan kamu ke kiblatnya Nabi Ibrahim as dan kami memilihnya untukmu.”<sup>24</sup>

Kami menempatkan Islam di tengah-tengah pilihan terbaik, keadilan, pilihan rakyat, dalam segala hal, dan tidak memilih *ifrath* dan *tafrith* dalam masalah agama dan sekuler. Hal ini tidak melewati batas (*ghuluw*), tidak sembarangan dalam mengamalkan agama dan dalam menunaikan kewajibannya. Al-Thabary memiliki kecenderungan yang sangat unik untuk memberi makna, seringkali berdasarkan sejarah. Ada 13 riwayat yang menunjukkan bahwa kata *al-wasath* berarti *al-'adl*, karena hanya orang-orang adil yang dapat

---

<sup>22</sup> Dahlan, Moh. "Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 11.2 (2017): 313-334.

<sup>23</sup> Khojir, Khojir. "Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur." *Ta'dib* 23.1 (2020): 95-106.

<sup>24</sup> Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4.2 (2019): 91-106.

disetarakan dan disebut orang-orang terpilih.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengandung beberapa makna dasar, yaitu: sesuatu di antara, mencegah pelanggaran (*ifrath*) dan mengurangi ajaran agama (*tafrith*), dipilih, adil dan seimbang.

Padahal, amal Islam adalah etis jika berpijak pada prinsip keseimbangan antara pusat (*hablun minallah*) dan arah manusia (*hablun min al-nas*). Menurut Din Syamsuddin, ada pula yang mengartikan wasathiyah sebagai al-Shirath al-Mustaqim. Tentu saja konsep jalan tengah tidak sama dengan jalan tengah atau middle way dalam ilmu ekonomi biasa.

Wasathiyah dalam Islam menitikberatkan pada tauhid sebagai keyakinan dasar Islam, dengan tetap menjaga keseimbangan antara penciptaan dan kesatuan semua kalangan kesadaran manusia. Inilah korespondensi antara Pencipta dan makhluk (*al-'Alaqah bain al-Khaliq wa al-Makhlug*), dan analogi antara kosmos dan mikrokosmos (*al-Qiyas bain al-'Alam al-Kabir wa al-'Alam al-Shaghir*) Titik, di posisi tengah.

Keseimbangan ini menggabungkan spiritualitas dan materialitas, individualitas dan kolektifitas, teks dan konteks, koherensi dengan perubahan, dan amal ke dalam prinsip keseimbangan antara ketuhanan dan antroposentrisme, serta Sang Pencipta. Jelas dalam kemampuan untuk menyeimbangkan respons. Sebagai analogi antara alam semesta besar dan mikrokosmos, ia memiliki efek sinergis pada satu titik, posisi tengah. Keseimbangan yang mengarah pada al-Shirath al-Mustaqim nantinya akan menghasilkan orang-orang yang adil, berilmu, terpilih, lengkap agamanya, berakhlak mulia, tenang, dan amalnya.<sup>26</sup>

Kata wasathiyah memiliki beberapa arti. Jadi, menurut bahasa Indonesia, artinya moderasi. Menurut Afifuddin Muhadjir, makna

---

<sup>25</sup> Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43.

<sup>26</sup> Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17.1 (2018): 33-60.

wasathiyah sebenarnya lebih luas daripada moderasi. Wasathiyah dapat berarti realitas (Wasathiyah-Islam, yaitu Islam antara realitas dan ideal). Singkatnya, Islam memiliki cita-cita dan cita-cita yang tinggi untuk kesejahteraan dunia dan umat di masa depan. Cita-citanya tinggi di langit, tetapi ketika dihadapkan dengan kenyataan dia siap untuk turun. Wasathiyah: al-Baqarah 143 yang disebutkan dalam juga dapat diartikan sebagai jalur antara ini dan itu. Islam wasathiyah juga dapat dikontekstualisasikan sebagai non-liberal dan non-radikal. Islam juga dapat diartikan sebagai berada di antara tubuh dan pikiran.<sup>27</sup>

*Al-wasathiyah* disebutkan dalam QS: al-Baqarah: 143 dan QS: al-Nisa` : 171 (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Maha Esa, Maha Suci Dia, bagi-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. *Sabda Nabi "Kairu al-umuri ausatuha"* (terbaik di tengah) Realisasi wasathiyah dalam ajaran Islam secara garis besar terbagi menjadi tiga bidang: Aqidah, akhlak, dan Syariah (arti sempit) meningkat. Ajaran Aqidah berkaitan dengan pengertian ketuhanan dan keimanan. Moralitas berarti terlibat dalam menghias pikiran melalui sikap dan tindakan agar menjadi pribadi yang mulia.

Syariah dalam arti sempit, di sisi lain, berarti ketentuan praktis yang mengatur hubungan dengan Allah dan antar manusia (*al-ahkam al-'amaliyah*). Salah satu segmen syariah adalah Fiqih. Ada dua Syariah yang terkait dengan sifatnya, Tsabit dan Mutaghayyirah. Hukum adat adalah hukum yang tidak dapat diubah kapan saja, di mana saja, dan mutaghayyirah adalah hukum yang dapat diubah untuk menyesuaikan dengan waktu dan tempat.

Wasathiyah dalam bidang syariah (khususnya ilmu ekonomi) tercantum dalam QS: al-Furqan: 67, yaitu tidak berlebihan dan tidak pelit. "*Dan ketika orang membelanjakan uang, mereka tidak berlebihan, tidak pelit, dan ada kejujuran di antara keduanya.*" Wasathiyah di bidang *Manhaj* adalah untuk tujuan syariat (*maqashid al-syari`ah*) menggunakan teks-teks Al-Qur'an dan hadits yang relevan.

---

<sup>27</sup> Syuhud, A. Fatih. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. A. Fatih Syuhud, 2018.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat dari banyak budaya, dan di antara budaya ini mereka saling menghormati budaya lain. Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup dan bertempat tinggal di tempat-tempat yang memiliki keunikan budaya dan ciri khas yang membedakan masyarakat. Budaya masyarakat terdiri dari beberapa unsur, seperti suku, ras, kelas, kehidupan kelompok, dan pemukiman di daerah tertentu. Dalam hal ini, seperti masyarakat multikultural Lampung dan multikultural Banten, mereka memiliki tradisi yang sama, Tahlilan sebagai Islam budaya.

Namun, masing-masing masyarakat telah menciptakan budayanya sendiri baik di masyarakat Lampung maupun Banten, yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Dengan kata lain, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memahami bahwa budaya yang berbeda adalah sama.<sup>28</sup> Masyarakat Lampung memiliki falsafah *fiil penggiri* yang sebagai salah satunya adalah *nemui-nyimak*, artinya adalah ramah dan terbuka kepada para pendatang. Sehingga hal itu menjadi formula dari ruwah jurai. Yang dalam hal ini masyarakat Lampung terdiri pada Lampung Pepadun dan Pesisir dengan tidak adanya konflik. Artinya bahwa masyarakat Lampung sangat terbuka dengan kehadiran dan keberadaan masyarakat atau suku lain yang datang, sehingga masyarakat Lampung dikenal sebagai masyarakat yang ramah.

Adapun keberadaan suku-suku pada wilayah Lampung, secara etnis, suku Jawa terdapat 61,89%, melebihi dari suku asli Lampung karena suku masyarakat Lampung sangat terbuka dengan kedatangan orang asing yang senantiasa mau membangun Lampung. Maka sesungguhnya masyarakat Lampung memiliki sikap kemanusiaan yang tinggi dan saling membantu sebagai kebudayaannya, kepada siapapun secara turun temurun, bahkan samapai pada batas-batas ideologi, agama, etnis, ras dan kelas kelompok dan identitas yang lain. Adapun suku yang ada di Lampung adalah suku Lampung (sebagai pribumi), Semendo, Bali, Lombok, Jawa, Minang, Batak,

---

<sup>28</sup><http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/multikulturalisme-lampung-penghargaan-atas-kearifan-lokal-untuk-menciptakan-stabilitas-daerah/>, diunggah pada tanggal 7 April 2021

Sunda, Madura, Bugis, Banten, Palembang, Aceh, Makasar dan beberapa suku yang lainnya, serta beberapa lainnya adalah keturunan Arab dan China. Secara adat, masyarakat adat Lampung terbagi pada masyarakat adat Saibatin dan Pepadun, yang mengkristal dalam entitas budaya Lampung disebut "Sang Bumi Ruwa Jurai". Sai Batin terdiri dari berbagai daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Awalnya umumnya menyebar ke daerah pesisir, kemudian beberapa dekade kemudian ke daerah pedalaman dan perkotaan.

Demikian pula masyarakat adat Lampung Pepadun menyebar dan berasimilasi dengan kelompok masyarakat lainnya, baik dalam dua kelompok budaya yang sama maupun dalam budaya marga Jurai, atau masing-masing kelompok budaya tersebut. Lampung sering disebut sebagai "Indonesia Mini" karena keragaman suku dan adat budayanya. Hal ini karena berbagai suku, budaya, agama dan ras tinggal di sini. Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu contoh pemenuhan kebutuhan ini karena merupakan rumah bagi berbagai suku bangsa di Indonesia. Pendatang dari Bali, seperti Seputih Raman, Seputih Mataram, dan Seputih Surabaya. Orang Lampung yang hidup meliputi Terbanggi Besar, Gunung Sugih, dan Blambangan Pagar, dan suku Jawa tersebar merata di seluruh wilayah. Di Lampung Tengah, tiga suku (Bali, Jawa, dan Lampung) merupakan mayoritas. Interaksi ketiga suku tersebut telah menciptakan landasan sosial baru, yaitu kelas pedagang Bandarjaya. Proses inkulturasi di Jawa dan Lampung berlangsung cepat. Di sisi lain, di daerah lain, Suku Padang, Batak, Semendo (Sumatera Selatan), Bugis, Banten, Lombok, Madura juga menyebar ke masyarakat keturunan, juga ada di Provinsi Lampung.

Prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari menunjukkan pola kredibilitas masyarakat Lampung. Hal ini dapat diringkas dalam lima prinsip; *Pertama*, *Pi'ilPesenggiri*, *Kedua*, *Sakai Sambayan*, *Ketiga*, *Nemui Nyimah*, *Keempat*, *Nengah Nyappur*, *Kelima*, *Bejuluk Beadek*.

*Piil Pesenggiri* didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan harga diri, perilaku dan pandangan hidup untuk menjaga dan mempertahankan ketenaran dan martabat individu dan kelompok yang konstan. Dalam beberapa kasus, manusia (Lampung)

dapat membahayakan segalanya (termasuk nyawanya sendiri) untuk melindungi Piil Pesenggiri mereka. Selain itu, orang yang terkena Piil Pesenggiri tidak boleh berbuat apa-apa, bahkan jika itu menyebabkan kerugian yang serius baginya. Sakai Sambayan memiliki arti yang luas seperti saling membantu, berpegangan tangan, dan memberikan kepada orang lain apa yang mereka butuhkan, serta tidak hanya materi tetapi juga makna moral seperti kontribusi pemikiran.

Nemui Nyimah berarti bersikap murah hati dan baik kepada orang-orang dalam kelompok dan semua orang yang berhubungan dengan mereka. Oleh karena itu, bermurah hatilah dalam memberikan kepada orang lain apa yang ada didalamnya, dermawan dalam berbicara, dan sopan serta ramah kepada tamunya. *Nengah Nyappur* adalah perkumpulan masyarakat Lampung yang bermotivasi terbuka untuk umum dan berwawasan luas. Berpartisipasi dalam hal-hal baik yang membawa kemajuan bagi masyarakat pada waktunya. Bejuluk Beadek berarti gelar atau ketenaran. Seseorang harus bekerja keras untuk mencapai hasil guna memenuhi kebutuhan hidup baik dirinya sendiri maupun orang lain. Ketenaran yang dimaksud bejuluk beadek adalah apa yang Anda dapatkan secara otomatis ketika Anda melakukan pekerjaan terbaik Anda.

Ada beberapa unsur piil (harga diri) yang melekat pada masyarakat adat Lampung, yaitu; *Pertama*, Ada dua sumber rumusan filosofis Piil Pesenggiri, yang pertama dari sub-etnis Lampung Pepadun dan yang kedua dari sub-etnis Lampung Saibatin (Peminggir), namun kedua sumber tersebut adalah unsur-unsur yang sama. 1) *Piil Pesenggiri*, 2) Bejuluk Beadek, 3) *Nemui Nyimah*, 4) *Nengah Nyappur*, 5) Sakai Sambaian. Sedangkan sumber yang kedua adalah; 1) *Khepot delom mufakat*, 2) *Tetengah tetangga*, 3) *Bapuidak Wayu*, 4) *Khopkhama delom bekehja*, 5) *Bupiil Bupesenggiri*

*Kedua*, poin-poin *Piil Pesenggiri*: 1) Sopan santun. Sopan santun merupakan simpul bebas dari dua unsur *Piil Pesenggiri* bacaan Nemui Nyimah dan Bepuidak Waya. Nemui Nyimah secara etimologis menghormati tamu, dan Bepuidak Waya berarti wajah yang imut. Keduanya terangkum dalam “Kesantunan”, sehingga unsur kesantunan dapat dirinci menjadi poin-poin yang lebih detail. Masyarakat Lampung memiliki makanan dan minuman serta sopan

santun terhadap tamunya, sehingga harta mereka tersembunyi dalam prinsip Nemui Nyimah. Itu memungkinkan untuk melayani tamu-tamu ini, yang berarti bahwa seseorang harus terampil, menghasilkan, atau menghasilkan.

Bapuidak Waya berarti kesopanan, tetapi sebagaimana disebutkan di atas, keterampilan, produksi, pendapatan, dan kekayaan dimaksudkan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup banyak orang. Artinya, sebagai wujud para donatur yang ditunjuk oleh Bapuidak Waya dan Piil Pesenggiri. Pendonor diyakini lebih mulia dari penerima. Sopan santun di sini tidak hanya diartikan sebagai tata krama, tetapi juga memiliki implikasi sosial, seperti yang dijelaskan dalam poin-poin berikut; a) Berprilaku baik, b) Berilmu, c) Berketerampilan, d) Berpenghasilan, f) Berproduksi, g) Menjadi Pelayan Masyarakat.

*Kedua*, Bersikap ramah. Sosialisasi ini merupakan simpul mandiri antara Nengah Nyappur dan Tetengah Tetangah. Kata Nengah Nyappur dan Tetengah Tetangah sendiri juga berarti Anda siap terjun ke ring. Tentu saja, modal sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Sopan dalam arti bersedia menjadi pendonor, dan atas permintaan Nengah Nyappur dan Tetengah Tetangah harus menjadi orang yang fleksibel dan toleran, tetapi ingat prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam hidup, sebagai identitas diri. Oleh karena itu, seseorang wajib melakukannya; 1) Supel, 2) Tenggang rasa, 3) Berprinsip, 4) Kaya ide, 5) Bercita-cita tinggi, 6) Mampu berkomunikasi, 7) Mampu bersaing.

*Ketiga*, saling membantu. Bantu simpul bebas yang dibuat dari kata-kata Sakai Sambaian dan Khepot delom mufakat. Sakai Sambaian diterjemahkan berdasarkan kesepakatan yang lebih akurat dan terpadu. Ini memiliki arti yang sangat luas, itulah yang dibutuhkan oleh *piil pesenggiri* yang terkandung dalam Sakai Sambaian dan Khepot delom mufakat. Bantuan versi Sakai-Sambaian yang artinya kerjasama yang saling menguntungkan. Di sisi lain, dalam Khepot delom mufakat, tolong menolong memiliki arti yang sangat jelas tentang persatuan dan menjaga persatuan. Hal ini berarti bahwa poin-poin yang berguna ini sangat luas dan adalah sebagai berikut; 1) Mampu menjadi pemersatu, 2) Memiliki modal (kapital),

3) Memiliki sarana dan prasarana, 4) Mampu bekerjasama, 5) Dapat dipercaya, 6) Mampu mengambil keuntungan.

*Keempat*, ketekunan dan ketenaran adalah terjemahan dari kata Khopkhama delom bekehja dan bejuluk beadek. Khopkhama delom bekehja dan bejuluk beadek berarti gelar atau ketenaran. Seseorang harus bekerja keras untuk mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidup baik dirinya sendiri maupun orang lain. Ketenaran yang dimaksud bejuluk beadek adalah apa yang Anda dapatkan secara otomatis ketika Anda melakukan pekerjaan terbaik Anda.

Oleh karena itu, kerja keras dan prestasi kerja meliputi hal-hal sebagai berikut: a) Memahami kebutuhan diri sendiri dan masyarakat, b) Kemampuan menyerap keterampilan kepemimpinan, c) Layak dijadikan panutan, d) Prinsip dan harga diri. Asas dan harga diri merupakan terjemahan dari kata Piil Pesenggiri atau Bupiil Bupesenggiri. Penjelasan di atas merupakan prinsip Lampung yang juga merupakan harga diri.

Setelah uraian lengkap barang-barang oleh *Piil Pesenggiri*, Anda akan menemukan bahwa barang-barang ini mengandung unsur-unsur utama; 1) Prestise, 2) Prestasi, 3) Kehormatan, 4) Menghormati tamu, 5) Kerja keras, 6) Kerjasama, 7) Produktif, 8) Persamaan dan daya saing, 9) Keuntungan. Kesembilan unsur pokok inilah yang menjadi prinsip utama *Piil Pesenggiri*, falsafah hidup masyarakat Lampung.<sup>29</sup>

Nilai dan kepribadian *Piil Pesenggiri* sendiri merupakan perwujudan syariat Islam dan pilar-pilar ideologi Pancasila. Selain itu, penerapan filosofi *Piil Pesenggiri* sebagai pendekatan penyelesaian sengketa menjadi cara yang efektif untuk menangani konflik di berbagai daerah di Lampung. Oleh karena itu, filosofi *Piil Pesenggiri* diharapkan dapat menyelesaikan perselisihan di daerah lain juga.

Selain itu, wilayah di balik konflik dan fenomena kompleksitas dan kekacauan yang terjadi di masyarakat saat ini

---

<sup>29</sup>Thontowi, Jawahir. "Pengaturan Masyarakat Hukum Adat dan Implementasi Perlindungan Hak-hak Tradisionalnya." *Pandecta: Research Law Journal* 10.1 (2015).

adalah wilayah multi-agama dan etnis seperti Lampung. Kontribusi diperlukan dalam berbagai cara untuk dijadikan sebagai acuan interaksi antara individu dan kelompok masyarakat untuk menciptakan tatanan yang berkualitas. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Lampung yang dihadirkan disini adalah *Piil Pesenggiri* yang dapat bermanfaat bagi masyarakat Lampung karena idealnya memiliki nilai dan semangat universal. Kearifan daerah yang bersangkutan perlu dimutakhirkan tidak hanya bagi masyarakat Lampung, tetapi juga bagi masyarakat pendatang (dari daerah/suku lain) agar dapat menghargai dan memahami perbedaan tradisi. Hal ini diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman yang seringkali berujung pada konflik yang dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Jika melihat nilai filosofis yang terkandung dalam *piil pasenggiri*, maka sesungguhnya merupakan sebuah terobosan dari kearifan lokal yang dapat membantu menyelesaikan konflik. Hal ini merupakan bentuk sikap moderat yang harus ditanamkan dan diterapkan dalam kenyataan yang terjadi dalam menyelesaikan konflik di beberapa kejadian kriminal di wilayah Lampung yang dapat terselesaikan dengan *piil pasenggiri*, sehingga sikap radikal tersebut berujung pada perdamaian dan ketentraman.

*Piil Pasenggiri* adalah falsafat masyarakat Lampung yang dijunjung dan ditaati oleh seluruh masyarakat Lampung, secara filosofis, *piil pasenggiri* merupakan norma-norma kearifan lokal masyarakat Lampung, sebagai konsep moderat bagi masyarakat Lampung yang mampu mencegah konflik di beberapa wilayah di Lampung, sehingga konflik yang terjadi dalam bentuk sikap yang radikal tersebut dapat terselesaikan dengan cara yang arif, damai, tentram, tanpa menimbulkan korban, hal itu meliputi sopan santun, pandai bergaul, tolong menolong dan kerja keras.

Da'i adalah orang yang berdakwah, mengajak serta merangkul orang lain dalam hal yang ma'ruf. Metode dakwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah *bil hikmah, wamauidhah al hasanah wajadilhum billati hiya ahsan*, cara inilah yang ma'lum dan biasa digunakan oleh para da'i pada umumnya.

Kemtibmas adalah peran yang dilakukan oleh jajaran POLRI yaitu menjaga keamanan, ketertiban masyarakat, integrasi da'i kepada kepolisian adalah peran aktif yang harus saling dijaga, karena dengan adanya integrasi tersebut akan memudahkan tugas dakwah di masyarakat untuk dapat mencapai tujuan, yaitu keamanan dan keterlibatan masyarakat.

Dakwah yang moderat adalah dakwah yang menyejukkan, sehingga dapat diterima oleh hati yang tulus dan diterima ditengah masyarakat. Mengajak pada kebaikan merupakan inti ajaran Islam tidak memukul tapi merangkul, tidak marah-marah tapi bermurah.

Metode dakwah sangatlah penting, termasuk memanfaatkan segala yang baik sebagai media, jika dakwah para wali dengan menggunakan wayang sebagai media dakwahnya maka maksud kaidah al-muhafadzatu alaa qadiimi al-ahalih, al-akhdzu bi al-jadiidi al-ashlah. Cara lama yang masih baik dan dapat digunakan tetap harus dipertahankan dan menggunakan media yang baru yang lebih maslahat juga harus dilakukan, karena hal ini merupakan upaya mewujudkan pendekatan yang ada dengan melestarikan tradisi yang ada selama tidak bertentangan dengan syara'.

Dakwah yang moderat adalah dakwah yang menjaga nilai nilai keadilan, toleransi, persamaan, keseimbangan, hal inilah yang lazim harus ditanamkan oleh para da'i. Dakwah yang moderat adalah dakwah yang menjaga keseimbangan, pertama adalah keseimbangan duniawi dan ukhrawi, bahwa dalam berdakwah nilai-nilai ibadah dan amal shalih harus dipahami agar manusia tidak sepihak yaitu hanya mengejar duniawi, kedua menjaga keseimbangan antara akal dan akhlak, bahwa kemajuan teknologi yang ada pada sekitar kita merupakan hasil karya olah pikir manusia yang kian maju, namun demikian dampak dari kemajuan tersebut juga sangat dahsyat, maka upaya menjaga keseimbangan dengan menyebarkan informasi positif, mengajak kebaikan di media juga merupakan upaya tidak menolak sama sekali dan tidak menerima sama sekali, melainkan memanfaatkan untuk hal yang positif dengan berakhlakul karimah, ketiga menjaga keseimbangan dengan menerima dan tidaknya kemajuan IPTEK dan cara menghadapi generasi Mellinial dengan secara arif.

Integrasi dalam mewujudkan masyarakat yang tertib dan aman, da'i kamtibmas mengambil peran strategis dalam menawarkan ide-ide mulia dalam berdakwah. Peran da'i kamtibmas tidak hanya dalam bidang tabligh di media sosial yang sering digaungkan baik di radio Andalas, RBK maupun televisi Tegar, namun juga merambah diberbagai hal yang strategis, termasuk berkontribusi dalam pembinaan terhadap masyarakat yang berpaham Radikal, berperan aktif dalam membantu mewujudkan perdamaian di Candipuro dan juga melakukan pendekatan pada masyarakat secara kultural di beberapa titik.

Melalui buku panduan kutbah yang ditulis oleh para da'i memberi kontribusi yang cukup efektif dalam mewujudkan pemahaman moderat dan menangkal paham Radikal di masyarakat. Isi buku khutbah yang mempromosikan tentang kedamaian dan ketertiban dan beberapa tema penting dan aktual di masyarakat juga cukup membantu menjadi pelopor kedamaian dan ketertiban masyarakat.

Melalui media youtube yang ditayangkan oleh da'i kamtibmas juga mewarnai siaran siaran positif dan informasi informasi baik yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat, hal ini harus tetap ditanamkan agar masyarakat semakin paham dan sadar akan nilai nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, persamaan dan nilai nilai kearifan lainnya.

Dakwah yang menyentuh dan dapat diterima oleh masyarakat luas merupakan tujuan dari dakwah da'i kamtibmas, karena perbedaan merupakan rahmat dan mendatangkan keberkahan, manakala perbedaan itu tidak mendatangkan kemudharatan. Indonesia adalah negara yang memiliki kuktur, budaya, bahasa yang berbeda beda, sehingga nilai kebersamaan harus tetap dijaga, perbedaan agama ataupun perbedaan dalam agama juga harus tetap dijaga agar antara yang satu dan yang lainnya tetap menjaga nilai nilai toleransi yang merupakan pangkal dari persatuan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Agus Hermanto, Peran Da'i Kamtibmas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi, <https://nuliso.co/peran-dai-kamtibmas-dalam-menanamkan-nilai-nilai-moderasi/>, diunggah pada tanggal 10 Maret 2022

### C. Kesimpulan

Da'i Kamtibmas Polda Lampung sebagai mitra Polri di bawah naungan Polda Lampung, secara moderat senantiasa menyebarkan paham-paham *tawzun*, *tawasuth*, *tasamuh* dan *ta'adul* dalam strategi berdakwah, hal ini terlihat pada beberapa materi dakwah yang disampaikan oleh para dai, baik melalui media sosial, seperti radio Andalas dan RBK serta Televisi Tegar, sedangkan secara *harakah*, dai kamtibmas polda Lampung melakukan dakwah dalam pencegahan paham radikal dengan cara melakukan pendekatan terhadap masyarakat, sehingga lebih menyentuh hati serta mudah diterima secara terbuka oleh masyarakat Lampung khususnya yang memiliki filsafat hidup *Piil Pasenggiri*.

### Daftar Pustaka

- Aziz Ali Moh, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana, 2009
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11.1 (2020): 22-43.
- Agus Hermanto, Peran Da'i Kamtibmas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi, <https://nuliso.co/peran-dai-kamtibmas-dalam-menanamkan-nilai-nilai-moderasi/>, diunggah pada tanggal 10 Maret 2022
- Ariyani, Farida, et al. "Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan Di Kabupaten Waykanan." (2015).
- Ariestha, Bethra. *Akar konflik kerusuhan antar etnik di Lampung Selatan*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Akhiri Konflik di Lampung Tengah, Ribuan Warga Ikrar Persaudaraan, detikcom, Kamis malam (22/11/2012).
- Damanhuri Fattah, *Anjau Silau, Antisipasi Konflik Sosial di Lampung*, UIN Raden Intan Lampung: LP2M, 2016
- Donny Gahral, Martin Heidegger Seri Tokoh Filsafat, Jakarta: Teraju, 2003

- Dahlan, Moh. "Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 11.2 (2017): 313-334.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17.1 (2018): 33-60.
- <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/galacrime/pr-35690722/dai-kamtibmas-miliki-peran-ciptakan-situasi-kondusif>
- <http://polrestanggamus.com/berita/2021/01/18/2851/polres-tanggamus-bentuk-dan-kukuhkan-dai-kamtibmas>
- <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/dai-kamtibmas-didorong-jadi-detektor-bibit-radikalisme/>
- <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/kapolda-jatim-ajak-da-i-kamtibmas-jaga-kondusivitas-wilayah>
- <https://dki.kemenag.go.id/berita/lantik-31-dai-kamtibmas-kapolda-membangun-pendekatan-yang-humanis-dengan-bahasa-umat>
- <https://www.beritasatu.com/nasional/777437/video-pembakaran-polsek-candipuro-dan-penahanan-para-tersangka>
- Hafidz, Muh. "The Role of Pesantren in Guarding the Islamic Moderation." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15.1 (2021): 117-140.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat dan adat-budaya Lampung*. Mandar Maju, 1989.
- <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/multikulturalisme-lampung-penghargaan-atas-kearifan-lokal-untuk-menciptakan-stabilitas-daerah/>, diunggah pada tanggal 7 April 2021
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13.1 (2020).
- Irianto, Sulistyowati, and Risma Margaretha. "Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung." *Hubs-Asia* 10.1 (2013).

- Ilmiah, Wardatul, and Nanah Sujannah. "Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6.2 (2020).
- Khojir, Khojir. "Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur." *Ta'dib* 23.1 (2020): 95-106.
- Kronologi Bentrok Kelompok Warga di Lampung Utara, Liputan6.com, Selasa (2/2/2016) malam.
- Khaira, Suci. "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)." (2020).
- Musa Asy'arie, Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir, Yogyakarta: Lesfi, 1999
- Majid, Zamakhsyari Abdul. "The Islamic Moderation On Tafsir Al-Munir." *Proceeding International Da'wah Conference*. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Maghfuroh, Ulfatul. "Moderasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." (2015).
- Nur, Afrizal. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)." *Jurnal An-Nur* 4.2 (2016).
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Palita: Journal of Social Religion Research* 4.2 (2019): 91-106.
- P. A Van Der Weij, Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia, Jakarta: Gramedia, 1988
- Pranoto, Hadi, and Agus Wibowo. "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piiil Pesenggiri dan Perannya dalam dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya." *Jurnal bimbingan konseling Indonesia* 3 (2018): 36-42.
- Penyidik Polri masih menelusuri motif massa membakar Mapolsek Candipuro, Lampung Selatan, pada Selasa (18/5/2021) malam.
- Syuhud, A. Fatih. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. A. Fatih Syuhud, 2018.

- Suparlan, Parsudi. "Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural." *Antropologi Indonesia* (2014).
- Siti Muriah, Metodologi Dakwah Konteporer, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000
- Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, Jakarta; Amzah, 2013
- Syamsuddin, M. Din. "Islamic Political Thought and Cultural Revival in Modern Indonesia." *Studia Islamika* 2.4 (1995).
- Supratikno, Pembinaan Organisasi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Sinaga, Risma Margaretha. "Revitalisasi tradisi: Strategi mengubah stigma Kajian piil pesenggiri dalam budaya lampung." *Masyarakat Indonesia (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)* 40.1 (2014): 109-126
- Thontowi, Jawahir. "Pengaturan Masyarakat Hukum Adat dan Implementasi Perlindungan Hak-hak Tradisionalnya." *Pandecta: Research Law Journal* 10.1 (2015).
- Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- Wardi Bactiar, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Jakarta, Logos Wahan Ilmu, 1997